

SUB TEMA:
MANAJEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TOPIK:
**PENDIDIKAN ANAK BERKEMAMPUAN
UNGGUL**

Oleh:
Djadja Rahardja
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan bagi semua anak di Indonesia mendapat jaminan dari Pemerintah. Jaminan tersebut dengan tegas dan jelas dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan jelas tidak membedakan apakah anak yang dimaksud memiliki kekurangan, rata-rata, atau di atas rata-rata. Kondisi peserta didik di kelas pada umumnya akan sangat bervariasi. Anak berkemampuan unggul merupakan salah satu peserta didik yang terakomodasi di kelas. Anak-anak dengan bakat luar biasa yang memperlihatkan potensi dan kemampuan dalam level tinggi dibandingkan dengan anak lain seusianya, pengalamannya, dan lingkungannya. Layanan pendidikan bagi mereka perlu mendapat perhatian khusus, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensinya, dijamin oleh Pemerintah. UUSPN No. 20 Tahun 2004 Bab IV Pasal 5 (4) menyatakan bahwa warganegara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Ada berbagai bentuk layanan pendidikan yang biasanya diberikan kepada peserta didik yang berkemampuan unggul. Program percepatan atau akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka yang dikategorikan berkemampuan unggul. Program tersebut bukanlah satu-satunya layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka, bentuk lainnya dapat berupa: (1) hobi, (2) pengayaan, (3) pemadatan, (4) kecepatan diri, (5) percepatan, (6) menarik keluar paruh waktu, (7) sekolah paruh waktu, (8) kelas atau sekolah terpisah penuh waktu, (9) program keberbakatan dan kecerdasan, serta (10) sekolah rumah. Keberadaan anak berkemampuan unggul di sekolah akan berimplikasi logis terhadap LPTK sebagai lembaga yang mempersiapkan calon guru. Untuk menghasilkan calon guru yang berkualitas, aktivitas perkuliahan sebaiknya tidak hanya dilakukan di kampus, tetapi bagaimana memberi penekanan pada penggunaan contoh-contoh autentik dari sekolah dan tempat lainnya. Di beberapa negara maju proporsi waktu yang lebih besar telah dialihkan ke pengalaman di sekolah dengan mengurangi aktivitas di universitas atau LPTK.

Kata kunci: anak berkemampuan unggul, pendidikan khusus, akselerasi.

A. Pendahuluan

Semua anak di Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dengan jelas dan tegas tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Kalimat yang tertuang di dalam pasal tersebut cukup sederhana akan tetapi memiliki makna yang sangat luas, selain itu sudah barang tentu mengandung konsekuensi yang sangat besar bagi Pemerintah.

Berbagai upaya terus dilakukan oleh Pemerintah untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada warganya. Pada tahun 1994 Pemerintah mencanangkan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anak usia sekolah. Lebih lanjut tentang wajib belajar tersebut diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab I Pasal 1 (18) yang menyatakan bahwa Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang *harus diikuti* oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Upaya Pemerintah untuk memberikan pendidikan minimal sembilan tahun kepada warganya, sejalan dengan pendidikan sebagai hak asasi manusia seperti yang tersirat dan tersurat dalam *The Universal Declaration of Human Right* sebagai berikut: *"Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stage. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and high education shall be equally accessible to all on the basis of merit"*. Nampaknya sikap yang diambil Pemerintah tentang upaya untuk memberikan pendidikan kepada warganya secara minimal dan menyeluruh sangatlah tepat. Meskipun demikian masih banyak pekerjaan lainnya yang harus dilakukan oleh Pemerintah sebagai konsekuensi dari sikap yang telah dicanangkannya.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan di sekolah umum kemampuannya sangat bervariasi. Kemampuan mereka ada yang di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Kondisi tersebut adalah sebagai suatu hal yang wajar, karena warga sekolah adalah representasi dari warga masyarakat yang sangat heterogen. Anak-anak yang kemampuannya di atas rata-rata atau anak-anak berkemampuan unggul sekarang ini sering disebut anak dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa atau disingkat *CI-BI*. Anak-anak seperti itu sering kita jumpai di sekolah-sekolah umum dengan prestasi atau berbagai temuan yang sangat menakjubkan. Mereka selayaknya mendapatkan pendidikan khusus agar potensi yang

mereka miliki dapat berkembang semaksimal mungkin. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensinya, dijamin oleh Pemerintah. UUSPN No. 20 Tahun 2004 Bab IV Pasal 5 (4) menyatakan bahwa warganegara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

B. Anak Berkemampuan Unggul

Anak-anak berkemampuan unggul atau yang sering di kita disebut *CI-BI* berasal dari kata *children with gifted and talented*. Orang-orang sering melihat anak berkemampuan unggul hanya dilihat dari aspek akademik, padahal berkemampuan unggul sangatlah bervariasi, bisa unggul dalam aspek akademik, seni, olah raga, kepemimpinan, kreativitas, dan prestasi akademik khusus lainnya. Marland mengemukakan batasan tentang keunggulan atau *giftedness* sebagai berikut: “*children capable of high performance include those with demonstrated achievement and/or potential ability in any of the following areas, singly or in combination: (1) general intellectual ability, (2) specific academic aptitude, (3) creative or productive thinking, (4) leadership ability, (5) visual and performing arts, or (6) psychomotor ability.*”

Anak-anak dengan bakat luar biasa yang memperlihatkan potensi dan kemampuan dalam level tinggi dibandingkan dengan anak lain seusianya, pengalamannya, dan lingkungannya. Anak-anak seperti ini menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam segi intelektual, kreativitas dan/atau segi artistik, memiliki kemampuan memimpin yang tidak biasa, atau berbakat dalam bidang akademis tertentu. Mereka memerlukan layanan atau aktifitas yang tidak dapat disediakan oleh sekolah umum. Bakat luar biasa muncul pada anak-anak dan remaja yang berasal dari seluruh budaya, seluruh tingkat ekonomi dan di berbagai bidang.

Definisi lain mengenai keberbakatan dikemukakan oleh Renzulli bernama 3 Cincin Renzulli. Dia menyatakan bahwa keberbakatan harus memuat 3 hal: (1) kemampuan di atas rata-rata, (2) kreativitas, yaitu kapasitas untuk inovasi, keaslian, ekspresif, dan imajinasi serta kemampuan untuk memodifikasi ide dalam kefasihan, terperinci, dan asli, dan (3) komitmen terhadap tugas atau motivasi. Lebih lanjut Tomlinson mengemukakan bahwa keberbakatan tidaklah statis, keberbakatan dipengaruhi oleh kesempatan dan lingkungan,

sehingga menurutnya sekolah sudah selayaknya menciptakan banyak kesempatan dan menyediakan lingkungan yang dapat memaksimalkan setiap potensi anak.

Definisi tentang anak berkemampuan unggul sangatlah penting, karena definisi ini akan membantu para profesional dalam menentukan titik tujuan penelitian, apa dan siapa yang sedang mereka teliti, hingga jelas bagi mereka tentang siapa yang harus diikuti dalam program khusus dan layanan. Definisi memberikan gambaran yang jelas kepada kita mengenai keunggulan dan pengembangannya.

C. Pendidikan bagi Anak Berkemampuan Unggul

Kontroversi berhubungan dengan pendidikan anak berkemampuan unggul sangat bervariasi. Hal tersebut berhubungan dengan definisi berkemampuan unggul. Misalnya, apakah berkemampuan unggul berhubungan dengan kinerja atau potensi? Banyak anak yang tidak memiliki kedua-duanya secara bersamaan.

Pengukuran inteligensi umum juga menimbulkan kontroversi. Tes IQ sejak awal tidak dikenal sebagai suatu cara untuk menghasilkan skor IQ tinggi untuk kelas dan ras masyarakat yang beruntung serta skor rendah untuk kelompok yang kurang beruntung. Meskipun tes IQ telah berubah secara substansi sejak pertengahan abad yang lalu, tes IQ menyisakan kontroversi dan sering penggunaan hasil pengukuran IQ tersebut menimbulkan kontroversi juga.

Beberapa sekolah hanya menerima hasil tes IQ sebagai bukti keunggulan. Hal tersebut menimbulkan suatu kenyataan bahwa banyak keluarga yang secara ekonomi mampu, berani membayar untuk konsultasi dengan ahli psikologi untuk mengetes anak-anak mereka, di mana keluarga dengan penghasilan yang terbatas tidak dapat membayar tes tersebut.

Program bagi anak berkemampuan unggul juga sering dipandang sebagai suatu yang elit di suatu tempat, di mana mayoritas siswa menerima layanan pendidikan bagi anak berkemampuan unggul yang berasal dari keluarga mampu.

Pendidikan bagi anak berkemampuan unggul bisa dilakukan dengan berbagai bentuk pendekatan. Kebanyakan anak berkemampuan unggul mempergunakan beberapa bentuk pendekatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk-bentuk pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hoby:

Berbagai aktifitas seperti: membaca, olahraga, permainan komputer, catur, musik, menari, bahasa asing, seni, yang memberikan tantangan intelektual ekstra di luar jam pelajaran.

2. *Pengayaan (enrichment):*

Pada tingkat sekolah dasar, siswa menghabiskan seluruh waktunya bersama-sama dengan teman-teman sekelasnya, tetapi menerima materi ekstra sebagai tantangan bagi mereka. Pengayaan dapat berupa modifikasi tugas yang diberikan oleh guru kelas, atau mungkin juga tugas yang termasuk dalam program formal atau kompetisi akademis. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai tambahan, bukan berdiri sendiri sebagai bagian dari tugas-tugas sekolah. Kritik terhadap pendekatan ini berupa argumen yang menyatakan bahwa siswa unggul terlalu banyak pekerjaan, bukan jumlah pekerjaannya tetapi tingkatannya yang terlalu tinggi. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama, kadang-kadang terdapat berbagai macam pilihan seperti: bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, filosofi, IPA, dan sebagainya atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ekstra kurikulum.

3. *Pemadatan (compacting):*

Materi di sekolah dipadatkan dengan materi diulang secara berloncat-loncat. Hal tersebut dapat mengurangi kebosanan dan memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan materi-materi yang menantang. Pengetesan ekstra diperlukan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa pada saat itu dan membuat jelas apa yang sudah dikuasai dan tidak memerlukan lagi latihan secara berulang-ulang.

4. *Kecepatan diri*

Metoda ini mempergunakan praktik kelompok secara fleksibel yang dapat memungkinkan anak untuk meningkatkan kecepatan dirinya. Metode ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dan tidak secara khusus ditujukan pada identifikasi mereka yang termasuk unggul, tetapi metode ini dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar pada kecepatan tinggi. Pembelajaran biasanya dilakukan berdasarkan kecepatan diri siswa.

5. *Percepatan*

Siswa loncat pada tingkatan yang lebih tinggi dengan mempelajari materi yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa. Hal tersebut merupakan bentuk loncat tingkat atau menyelesaikan kurikulum normal dengan cepat daripada periode waktu

normal. Percepatan sebagian merupakan pendekatan fleksibel yang dapat meningkatkan siswa dalam bidang tertentu, seperti matematika atau bahasa, tanpa mengganti materi lain, seperti sejarah dan olahraga. Beberapa lembaga pendidikan tinggi di Amerika menawarkan program masuk dini yang memungkinkan siswa-siswa unggul masuk ke perguruan tinggi secara cepat.

Program percepatan memberikan anak-anak unggul materi-materi akademik dari kurikulum yang ada sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya, dan alasan tersebut juga sebagai pilihan biaya murah ditinjau dari perspektif sekolah. Meskipun demikian cara tersebut mungkin hanya menghasilkan sejumlah kecil anak yang masuk pada kelas-kelas dengan usia siswa yang lebih tinggi, dan individu siswa yang berada di program akselerasi secara sosial mungkin atau tidak mungkin diterima oleh siswa-siswa yang usianya lebih tua. Ketidak nyambungan sosial ini merupakan masalah yang paling banyak muncul ketika siswa dengan usia yang masih muda masuk di kelas dengan usia siswa yang lebih tua. Beberapa ahli menyatakan, bahwa kerugian menempatkan anak-anak usia muda dalam kelas dengan kemampuan berbeda adalah secara substansi sangat jelek. Sebagai contoh, Miraca Gross menyatakan: “kebanyakan anak-anak yang berada di kelas seperti itu secara sosial ditolak, terisolasi, dan tidak nyaman. Anak-anak dengan IQ 180 yang berada di kelas umum sering sekali berada dalam resiko dan mengalami distres emosi yang sangat berat.” Dalam beberapa kasus anak-anak yang relatif usianya masih muda ditempatkan secara bersama-sama dalam satu kelas, sehingga perbedaan usia tidak jadi masalah.

6. Menarik keluar paruh waktu

Siswa mempergunakan sebagian waktunya di dalam kelas “unggul”, dan waktu sisanya mereka pergunakan untuk belajar bersama-sama dengan para siswa yang kemampuannya bervariasi. Program seperti ini sangat merentang, mulai dari program akademik setengah hari yang dirancang secara hati-hati sampai waktu satu jam setiap minggunya yang dipergunakan untuk melakukan tantangan pendidikan. Ketidak efektifan dari program ini adalah sulitnya mengukur karena adanya keanekaragaman program. Aspek positifnya adalah adanya tingkat tantangan yang dihadapi siswa ketika waktu mereka banyak dihabiskan di sekolah. Karena kegiatan banyak dilakukan di luar kelas, maka program ini berhubungan juga dengan dana yang harus dikeluarkan.

7. Sekolah paruh waktu

Meliputi berbagai mata pelajaran yang dilakukan pada waktu tertentu. Di Amerika misalnya, terkenal dengan sekolah musim panas. Orang tua harus membayar secara khusus untuk mengikuti kegiatan seperti itu.

8. Kelas atau sekolah terpisah penuh waktu

Anak-anak yang unggul dididik di kelas atau sekolah secara terpisah. Kelas seperti itu kadang-kadang disebut kelas kumpulan anak-anak unggul. Di Netherlands sekolah seperti itu disebut "Leonardoschool." Model sekolah seperti itu terkenal dan tumbuh dengan pesat.

Sekolah terpisah atau independen merupakan sekolah dengan misi utamanya adalah memberikan layanan yang secara akademik sesuai dengan kebutuhan anak unggul. Sekolah seperti itu relatif sedikit dan sering kesulitan bagi keluarga untuk mencarinya. Sekolah seperti itu sering membutuhkan pekerjaan untuk bagaimana menjaga misinya dari perubahan-perubahan elitisme yang terjadi, mendukung pertumbuhan profesional dan latihan para stafnya, membuat unit-unit kurikulum yang secara khusus dirancang agar sesuai dengan sosial, emosional, dan bakat akademik siswa mereka, serta mendidik para orang tua mereka pada berbagai tingkat usia.

Beberapa kelas bagi mereka menawarkan studi khusus, di mana para siswa mengarahkan kelas mereka dan mereka memutuskan sendiri proyek, tes, dan tugas-tugas lainnya.

Kelas dan sekolah terpisah seperti itu cenderung lebih mahal dibandingkan dengan kelas biasa, disebabkan karena jumlah anak dalam kelas yang sedikit. Mereka berada dalam kegiatan yang permintaannya cukup tinggi, sehingga orang tua harus membayar sebagian atau seluruh biaya untuk kegiatan tersebut.

9. Program keberbakatan dan kecerdasan

Merupakan program akademik yang disediakan untuk anak-anak unggul. Program dapat ditemukan dalam berbagai bentuk di sekolah di dunia, di Indonesia sering disebut pendidikan anak bakat istimewa dan cerdas istimewa (*BI-CI*). Ketersediaan dan kualitas program formal akan sangat bervariasi pada satu tempat dengan tempat lainnya. Kelas mungkin dalam bentuk yang lebih menantang, pendalaman atau peningkatan materi, atau dalam bentuk seminar yang terjadwal secara menetap yang mengakomodasi berbagai materi ekstra kurikuler.

10. Sekolah rumah

Istilah umum sekitar banyaknya pilihan pendidikan bagi anak-anak gifted: sekolah paruh waktu; sekolah di rumah; kelas, kelompok, mentor dan tutor; serta tidak sekolah. Di berbagai negara bagian di Amerika, populasi siswa unggul yang mengikuti pendidikan di sekolah rumah terus meningkat dengan pesat. Hal ini dikarenakan sekolah di berbagai distrik merespon pendidikan bagi anak-anak unggul dengan isu-isu dana dan standar berbasis kebijakan yang menyebabkan program pendidikan bagi anak-anak unggul menjadi terbatas, dan keluarga mencari peluang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak.

Agar sesuai dengan kebutuhan anak berkemampuan unggul, beberapa penelitian berbasis praktek direkomendasikan (Van Tassel-Basca, 2006). Rekomendasi tersebut termasuk pemadatan kurikulum, percepatan dan pengayaan, pembedaan, dan intervensi khusus untuk memotivasi para pelajar dari kelompok beragam.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam intervensi yang efektif bagi anak berkemampuan unggul:

1. Berikan kesempatan materi yang berbeda untuk anak dengan perkembangan yang sama.
2. Gunakan teknologi, khususnya komputer, sebagai transmisi dalam belajar.
3. Bentuk grup kecil dan konseling individual, mentorship dan kesempatan untuk berlatih.
4. Fokus di seni sebagai terapi intervensi selama itu merupakan proses kreatif dan ekspresi.
5. Gunakan media yang dapat membangkitkan ide dan imajinasi secara utuh yang menekankan pada level keahlian yang tinggi.

D. Implikasi terhadap LPTK

Keberadaan anak berkemampuan unggul di sekolah, baik sekolah umum maupun khusus, akan berimplikasi logis terhadap perguruan tinggi yang menghasilkan guru (LPTK). LPTK

dituntut untuk menghasilkan calon-calon guru yang berkualitas untuk memenuhi tuntutan lapangan yang semakin meningkat.

Anak berkemampuan unggul, sebagai salah satu sasaran pendidikan yang ada di lapangan, menuntut guru yang memiliki kompetensi yang cenderung ditandai oleh aspek-aspek pengetahuan profesional. Sehubungan dengan itu, semua calon guru sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang faktual, praktis, dan familiaritas yang mengakomodasi aspek-aspek sebagai berikut: (1) landasan filosofis, historis, dan legal pendidikan khusus, (2) karakteristik siswa, (3) asesmen, diagnosis dan evaluasi, (4) isi materi dan praktek mengajar, (5) perencanaan dan pengelolaan lingkungan belajar dan mengajar, (6) pengelolaan perilaku dan keterampilan interaksi sosial siswa, (7) komunikasi dan kemitraan kolaboratif, dan (8) profesionalisme dan praktik etis.

Untuk menghasilkan calon guru yang berkualitas, aktivitas perkuliahan sebaiknya tidak hanya dilakukan di universitas, tetapi bagaimana memberi penekanan pada penggunaan contoh-contoh autentik dari sekolah dan tempat lainnya. Beberapa negara (misalnya Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Belanda) baru-baru ini telah mulai bergerak ke arah pendidikan guru yang berbasis sekolah. Proporsi waktu yang lebih besar telah dialihkan ke pengalaman di sekolah dengan mengurangi aktivitas di universitas atau LPTK.

Daftar Pustaka

- Friend, M. (2005). *Students Who Are Gifted and Talented. Special Education, Contemporary Perspective for School Professionals*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gargiulo, R.M. (2006). *Persons Who Are Gifted and Talented. Special Education in Contemporary Society, Second edition*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Johnsen, H. dan Skjorten, D. (2004): *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Program Pascasarjana*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.